

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL

4.1.1. Keberadaan Pisang Tanduk di Kabupaten Malang dan Lumajang

Hasil Observasi dan karakterisasi pisang Tanduk di kedua kabupaten, pada Kabupaten Malang ditemukan empat jenis pisang Tanduk berdasarkan nama lokal, antara lain pisang Agung Malang, pisang Byar, pisang Candi Merah, dan pisang Candi Putih. Dari keempat jenis pisang yang ditemukan, jika dilihat secara kasat mata, pisang Candi Merah dan pisang Candi Putih terlihat perbedaan pada kulit buah sebelum matang, sedangkan pada pisang Agung Malang dan pisang Byar tidak terlihat perbedaan secara morfologi. Sementara di Kabupaten Lumajang, ditemukan 2 jenis pisang Tanduk, antara lain pisang Agung Jawa dan pisang Agung Talun. Perbedaan kedua pisang tersebut secara umum terdapat pada jumlah buah pertandan, pada pisang Agung Talun hanya memiliki paling banyak delapan buah per tandan. Sedangkan pada pisang Agung Jawa memiliki 9 - 15 buah per tandan.

Perkembangan pisang Tanduk di Kabupaten Malang tidak sepopuler di kabupaten Lumajang. Pisang Tanduk yang berkembang di Kabupaten Malang antara lain pisang Byar, pisang Agung Malang, dan pisang Candi. Dari segi morfologi, tidak ada perbedaan antara pisang Agung Malang dan pisang Byar, yang membedakan adalah penamaan lokal dari masing-masing daerah tersebut. Pisang Byar ditemukan di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Pagelaran, Donomulyo, dan Bantur. Kecamatan-kecamatan tersebut berada pada daerah selatan Kabupaten Malang. Sedangkan pisang Agung ditemukan di Kecamatan Jabung, Ngantang, dan Dampit yang berada pada daerah utara Kabupaten Malang. Sedangkan pisang Candi, ditemukan di hampir semua kecamatan dan juga terdapat dua jenis pisang Candi yaitu pisang Candi Merah dan Pisang Candi Putih. Pisang Candi Merah ditemukan di Kecamatan Dampit dan Donomulyo sedangkan pisang Candi Putih sudah tersebar merata di Kabupaten Malang. Jumlah buah pada pisang Agung maupun Byar lebih sedikit dibandingkan jumlah buah pada jenis pisang lainnya, sehingga tanaman pisang Agung ditanam hanya sebagai tanaman sela. Selain itu, faktor harga juga mempengaruhi minat petani untuk menanam pisang Agung maupun Byar, harga pisang Agung dan Byar berkisar Rp. 25.000 – 40.000 pertandan. Berbeda dengan pisang Candi dan jenis pisang yang lain, harga jual

pisang tersebut masih tergolong tinggi, antara Rp. 35.000 – 70.000 pertandan sehingga petani lebih memilih menanam pisang yang harga jualnya lebih tinggi.

Kabupaten Lumajang merupakan kabupaten sentra pisang terbesar di Jawa Timur tidak asing lagi dengan pisang Tanduk. Pisang Agung Talun merupakan *icon* Lumajang selain pisang Mas Kirana. Pisang Agung Talun lebih dulu populer karena bentuk pisang yang unik dan memiliki daya simpan yang lama sehingga banyak wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Lumajang membawa buah tangan berupa pisang Agung Talun. Lambat laun wisatawan mengenal pisang Agung Talun sebagai pisang khas dari Kabupaten Lumajang dan mendongkrak harga jual pisang Agung tersebut. Dengan harga jual berkisar Rp. 80.000 – 150.000 pertandan, banyak petani yang tertarik untuk mengembangkan pisang Agung.

Sama halnya dengan pisang Agung Talun, pisang Agung Jawa juga dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Lumajang. Umumnya warga Lumajang membuat olahan dari pisang Agung Jawa seperti keripik pisang, pisang goreng, selai dan lainnya karena rasa dari pisang Agung Jawa yang khas setelah diolah. Namun, hanya sedikit petani yang mengembangkan pisang Agung Jawa karena faktor harga yang rendah serta kalah bersaing dengan pisang Agung Talun dan pisang Mas Kirana.

Terdapat dua kecamatan di Kabupaten Lumajang oleh pemerintah daerah dijadikan sentra pisang yaitu Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pasrujambe. Kedua kecamatan ini dipilih karena cocok untuk dijadikan pengembangan budidaya pisang seperti tanah yang subur dan ketinggian yang cukup untuk budidaya pisang. Kecamatan Senduro adalah kecamatan yang menjadi pusat dalam pengembangan berbagai jenis pisang, sehingga menjadi pusat pemasaran terbesar pisang. Kecamatan Pasrujambe juga sebagai kecamatan kedua terbanyak memproduksi pisang setelah Senduro. Kecamatan ini terletak di lereng gunung Semeru sehingga wilayah tersebut cocok untuk dijadikan tempat budidaya pisang.

4.1.2. Teknik Budidaya Pisang Tanduk

Secara umum, budidaya pisang Tanduk sama dengan budidaya pisang yang lain mulai dari penanaman, perawatan tanaman, panen dan pascapanen. Biasanya pisang Tanduk dibudidayakan di pekarangan, tegalan, atau kebun secara tumpang

sari ataupun monokultur. Tanaman pisang biasanya di tumpangsari dengan tanaman tahunan seperti: kopi, sengon, jabon, mahoni dan lain-lain. Petani di Kabupaten Malang maupun Lumajang tidak hanya menanam pisang Tanduk saja, petani menanam berbagai jenis pisang dengan tujuan adanya variasi tanaman pisang di lahan yang dapat dipanen setiap hari. Budidaya tanaman pisang Tanduk yang dilakukan oleh petani terdiri dari penanaman, perawatan, pemanenan, dan pascapanen.

1. Penanaman

Bibit yang berasal dari umbi induk ditanam di lahan dengan ukuran lubang tanam 50 x 50 x 50 cm yang sebelumnya dibiarkan selama 2 minggu dengan tujuan memperbaiki sirkulasi udara. Lubang tanam diberikan pupuk kandang 10-15 kg per lubang tanam. Ukuran bibit yang diambil antara 1 – 1,5 m dengan jarak tanam yang digunakan oleh petani adalah 3 x 3 m. Sebelum bibit ditanam, terlebih dahulu membersihkan tanah yang menempel pada bongkol bibit.

2. Perawatan

Perawatan yang dilakukan meliputi pembuangan daun kering, penjarangan, dan pemupukan. Pembuangan daun kering adalah membuang daun yang sudah berwarna kuning dan coklat dengan tujuan mengurangi serangan penyakit dan goresan pada kulit buah (Edison dan Sutanto, 2001).

Terdapat perbedaan cara perawatan antara petani Kabupaten Lumajang dan Malang. Petani di Kabupaten Lumajang lebih melakukan perawatan yang menyeluruh mulai dari penjarangan, pembuangan daun kering, dan pemupukan. Penjarangan dilakukan pada tanaman yang memiliki anakan yang banyak dalam satu rumpun tanaman. Dalam satu rumpun tanaman, umumnya petani di Lumajang menyisakan 1-2 anakan. Anakan yang dipilih adalah anakan yang memiliki umur yang berbeda dan penampilan morfologi yang lengkap. Semakin banyak anakan dalam satu rumpun akan mempengaruhi hasil produksi karena terdapat persaingan unsur hara. Kelebihan dari pisang Tanduk ini terletak pada jumlah anakan yang sedikit dalam satu rumpun, berkisar 2 – 3 anakan pada satu rumpun sehingga petani tidak melakukan penjarangan pada pisang Tanduk.

Pembuangan daun kering dan jantung pisang dilakukan oleh petani Kabupaten Lumajang agar memperoleh hasil yang maksimal dan mengurangi

serangan penyakit. Selanjutnya, jantung pisang dapat dibuang pada saat bakal buah telah terbuahi karena jika tidak dibuang, maka jantung pisang akan memproduksi putik (bakal buah) yang tidak terbuahi oleh benang sari secara terus menerus sehingga mempengaruhi umur panen buah akan semakin lama. Hal ini terjadi pada petani di Kabupaten Malang, petani cenderung tidak merawat tanaman sehingga kualitas pisang di Kabupaten Malang lebih rendah daripada pisang Kabupaten Lumajang.



Gambar 2. Pisang Candi Tidak Dirawat

Pemupukan juga dilakukan pada pisang Tanduk. Pemupukan yang dilakukan di Kabupaten Lumajang adalah pemberian pupuk kandang sapi 10-15 kg per lubang tanam yang diaplikasikan 2 kali dalam satu tahun. Petani tidak menambahkan pupuk anorganik karena harga pupuk yang tinggi dan dapat mempengaruhi kesehatan tanah. Namun, petani di Kabupaten Malang jarang memberikan pupuk pada pisang. Umumnya, petani di Malang tidak tentu dalam memberi pupuk kandang, terkadang hanya sekali dalam setahun dengan alasan lahan yang ditanam jauh dari rumah.

Pemberian pupuk kandang yang baik siap digunakan adalah pupuk kandang yang matang. Matang yang dimaksud adalah didalam kotoran sapi sudah tidak ada lagi proses pelapukan atau humifikasi, karena pada saat kotoran sapi masih mengalami humifikasi maka energi panas yang dihasilkan dapat mencapai 75°C (Cahyono 2002).

3. Panen dan Pasca Panen

Pada umur 10-12 bulan rata-rata pisang Tanduk sudah siap untuk dipanen. Pemanenan ditentukan dengan penampilan buah pisang yang sudah tua. Cara pemanenan buah pisang pada Kabupaten Lumajang dan Malang adalah dengan memanen beserta tandannya. Tandan buah pisang yang sudah dipanen ditegakkan secara terbalik, tujuannya adalah agar getah pada buah bisa keluar.

Pisang Tanduk pada Kabupaten Malang dan Lumajang memiliki perbedaan dari segi pembudidayaan mulai dari penanaman hingga ke pasca panen. Pada Kabupaten Malang, pisang Tanduk tidak dilakukan pembudidayaan karena harga yang rendah sehingga petani lebih memilih menanam pisang jenis lain.

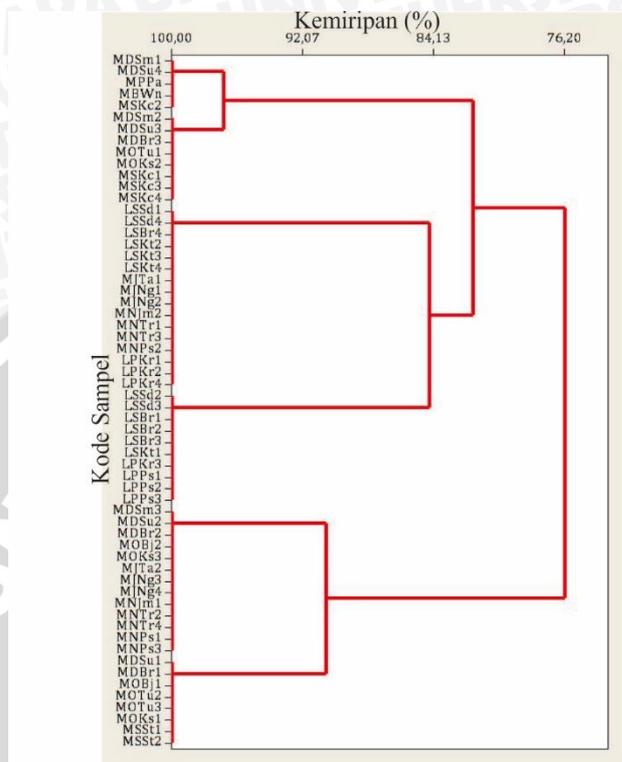
4.2. PEMBAHASAN

4.2.1. Kedekatan Morfologi Pisang Tanduk

Hasil eksplorasi yang dilakukan pada Kabupaten Malang dan Lumajang, ditemukan sebanyak 60 sampel tanaman yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya, hasil deskripsi yang didapatkan di lapang akan diskorsing dan diamati setiap karakter morfologi per tanaman. Pemberian angka 1 diberikan pada karakter yang ada pada tanaman dan angka 0 diberikan jika karakter yang diamati tidak ada pada tanaman. Pemberian skor dilakukan pada 23 karakter tanaman pisang Tanduk yang ditemukan pada Kabupaten Malang dan Lumajang. Karakter yang diamati pada pisang Tanduk meliputi: tipe pertumbuhan daun, tinggi tanaman, warna dominan batang semu, warna bercak batang semu, tipe tekuk batang daun, tipe sayap, warna tangkai daun, warna tepi tangkai daun, panjang tangkai daun, lebar tangkai daun, warna permukaan atas daun, warna permukaan bawah daun, bentuk dasar daun, panjang buah, bentuk buah, bentuk ujung buah, jumlah buah, tekstur daging buah, rasa buah, warna kulit buah sebelum matang, warna kulit buah setelah matang, bobot buah.

Berdasarkan dendogram pada Gambar 3, menunjukkan adanya kedekatan morfologi enam jenis pisang Tanduk yang ditemukan di Kabupaten Malang dan Lumajang. Ada dua jenis pisang Byar yang ditemukan dengan perbedaan jumlah buah yang ada dalam satu tandan. Pisang Byar dengan jumlah buah kurang dari 12 diberi kode sampel MDSm1, MDSu4, MPPa, MBWn, MSKc2 memiliki kedekatan

morfologi 96,88% dengan pisang Byar dengan jumlah buah lebih dari 17 buah per tandan yang diberi kode sampel MDSm2, MDSu3, MDBr3, MOTu1, MOKs2, MSKc1, MSKc3, MSKc4.



Gambar 3. Dendrogram kedekatan morfologi pada pisang Tanduk

Pisang Agung Malang dengan kode MJTa1, MJNg1, MJNg2, MNJm2, MNTr1, MNTr3, MNPs2 memiliki tingkat kedekatan 100% dengan pisang Agung Jawa yang diberi kode LSSd1, LSSd4, LSBr4, LSKt2, LSKt3, LSKt4, LPKr1, LPKr2, LPKr4. Artinya terdapat persamaan karakter antara pisang Agung Malang dan pisang Agung Jawa, dan bisa dikatakan sebagai satu kultivar, perbedaannya terletak pada penamaan lokal daerah. Pisang Agung Malang ditemukan di Kecamatan Jabung dan Ngantang Kabupaten Malang, sedangkan pisang agung Jawa ditemukan di Kecamatan Senduro dan Pasrujambe Kabupaten Lumajang.

Pisang Agung Talun yang diberi kode sampel LSSd2, LSSd3, LSBr1, LSBr2, LSBr3, LSKt1, LPKr3, LPPs1, LPPs2, LPPs3 memiliki kedekatan morfologi 84,42% dengan pisang Agung Malang dan Agung Jawa (MJTa1, MJNg1, MJNg2, MNJm2, MNTr1, MNTr3, MNPs2 LSSd1, LSSd4, LSBr4, LSKt2, LSKt3, LSKt4, LPKr1, LPKr2, LPKr4).

Pisang Candi Merah yang diberi kode MDSu1, MDBr1, MOBj1, MOTu2, MOTu3, MOKs1, MSSSt1, MSSSt2 memiliki kedekatan morfologi 90,65% dengan pisang Candi Putih yang diberi kode MDSm3, MDSu2, MDBr2, MOBj2, MOKs3, MJTa2, MJNg3, MJNg4, MNJm1, MNTr2, MNTr4, MNPs1, MNPs3.

Pisang Byar (MDSm1, MDSu4, MPPa, MBWn, MSKc2, MDSm2, MDSu3, MDBr3, MOTu1, MOKs2, MSKc1, MSKc3, MSKc4) memiliki kedekatan sebesar 81,76% dengan pisang Agung Jawa, Agung Malang, dan Agung Talun (LSSd2, LSSd3, LSBr1, LSBr2, LSBr3, LSKt1, LPKr3, LPPs1, LPPs2, LPPs3, MJTa1, MJNg1, MJNg2, MNJm2, MNTr1, MNTr3, MNPs2, LSSd1, LSSd4, LSBr4, LSKt2, LSKt3, LSKt4, LPKr1, LPKr2, LPKr4). Sedangkan pisang Candi Merah dan candi Putih (MDSu1, MDBr1, MOBj1, MOTu2, MOTu3, MOKs1, MSSSt1, MSSSt2, MDSm3, MDSu2, MDBr2, MOBj2, MOKs3, MJTa2, MJNg3, MJNg4, MNJm1, MNTr2, MNTr4, MNPs1, MNPs3) memiliki kedekatan morfologi 76,20% dengan pisang Byar, Agung Malang, Agung Jawa, dan Agung Talun (MDSm1, MDSu4, MPPa, MBWn, MSKc2, MDSm2, MDSu3, MDBr3, MOTu1, MOKs2, MSKc1, MSKc3, MSKc4, LSSd2, LSSd3, LSBr1, LSBr2, LSBr3, LSKt1, LPKr3, LPPs1, LPPs2, LPPs3, MJTa1, MJNg1, MJNg2, MNJm2, MNTr1, MNTr3, MNPs2, LSSd1, LSSd4, LSBr4, LSKt2, LSKt3, LSKt4, LPKr1, LPKr2, LPKr4).

Dapat disimpulkan bahwa, terdapat dua kelompok besar yang memiliki hubungan kekerabatan jauh, yaitu kelompok pisang Agung dan Kelompok pisang Candi. Kelompok pisang Agung ditemukan empat jenis pisang berdasarkan nama lokal, yaitu pisang Byar, pisang Agung Malang, pisang Agung Talun, dan Pisang Agung Jawa. Pada dendogram 3 menunjukkan bahwa pisang Agung Jawa dan pisang Agung Malang memiliki kemiripan morfologi 100% sehingga dapat disimpulkan pisang agung Malang dan Agung Jawa merupakan satu kultivar dan hanya dibedakan pada penamaan lokal saja. Hal ini sesuai dengan Radiya (2014) bahwa jenis-jenis yang berkerabat dekat mempunyai banyak persamaan antara satu jenis dengan yang lainnya.

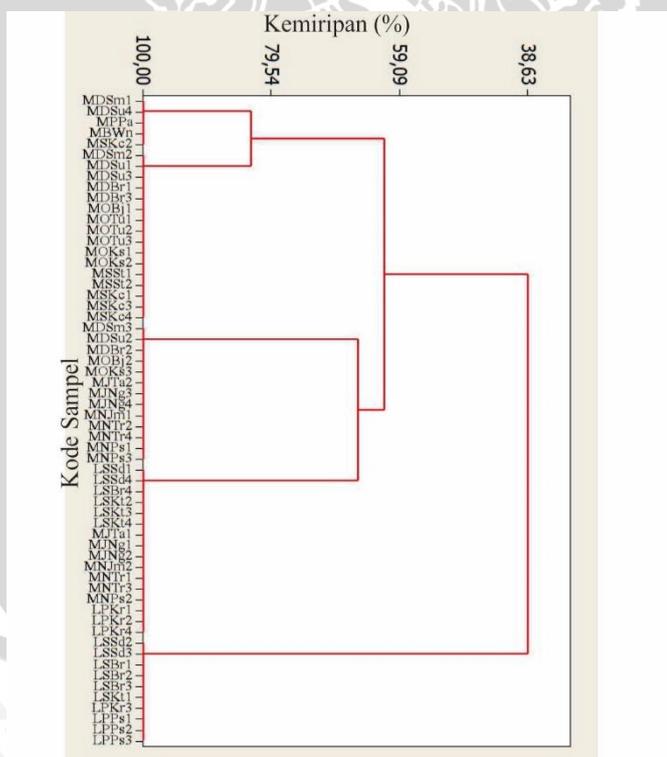
4.2.2. Variasi Karakter Morfologi Pisang Tanduk

Dari enam jenis pisang yang ditemukan, terdapat beberapa perbedaan secara morfologi pada batang, daun, dan buah seperti; tinggi tanaman, warna dominan batang semu, warna bercak pada batang, tipe tekuk batang daun (daun ketiga), tipe

sayap (tepi pelepah dekat tangkai daun), warna tepi tangkai daun, lebar tangkai daun (cm), warna permukaan atas daun, warna permukaan bawah daun, merah ungu, bentuk dasar daun, panjang buah, jumlah buah, warna kulit buah sebelum matang, dan rasa buah.

4.2.2.1. Variasi Karakter Morfologi Pada Batang

Berdasarkan hasil dendrogram karakter morfologi batang pada Gambar 4 menunjukkan bahwa, pisang Candi Merah memiliki kedekatan morfologi 100% dengan pisang Byar yang jumlah buah lebih dari 17 buah pertandan, sedangkan Pisang Byar dengan jumlah buah kurang dari 12 buah pertandan memiliki kedekatan morfologi 82,86% dengan pisang Candi Putih dan pisang Byar dengan jumlah buah lebih dari 17 buah per tandan. Pisang Agung Jawa dan Agung Malang memiliki kedekatan morfologi sebesar 65,72% dengan pisang Candi Putih. Hubungan kekerabatan pada batang yang paling jauh terdapat pada pisang Agung Talun dengan angka 38,63% terhadap jenis pisang Candi Putih, Candi Merah, Agung Jawa, Agung Malang, dan Byar.

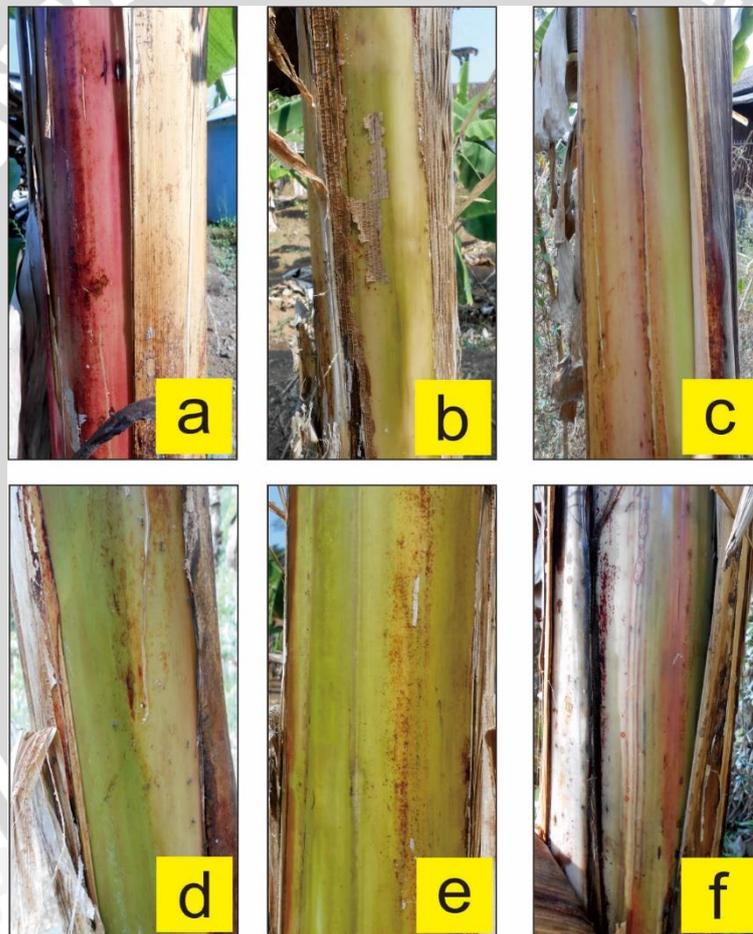


Gambar 4. Dendrogram kemiripan morfologi pada batang

Pisang Agung Jawa, pisang Agung Malang, dan pisang Agung Talun memiliki tinggi batang 2,1 – 2,9 m. Lain halnya pada pisang Candi Merah, candi

Putih, dan Byar memiliki tinggi tanaman ≥ 3 m. Perbedaan yang lain (Gambar 5) terdapat pada warna dominan batang semu, dimana pisang Agung Jawa dan Agung Malang memiliki warna batang hijau. Pada pisang Agung Talun memiliki warna batang lebih merah, batang pisang Byar dan pisang Candi Merah terdapat warna hijau dengan sedikit warna merah, sedangkan pisang Candi Putih memiliki dominan warna hijau muda pada batangnya.

Pada batang pisang juga terdapat bercak bewarna coklat. Pada pisang Byar, warna coklat tampak begitu jelas, sedangkan pada pisang Agung Malang, Agung Jawa, Agung Talun, dan Candi Merah, warna coklat pada batang tidak terlihat jelas. Berbeda dengan pisang Candi Putih, tidak terlihat adanya bercak coklat pada permukaan batang semu.

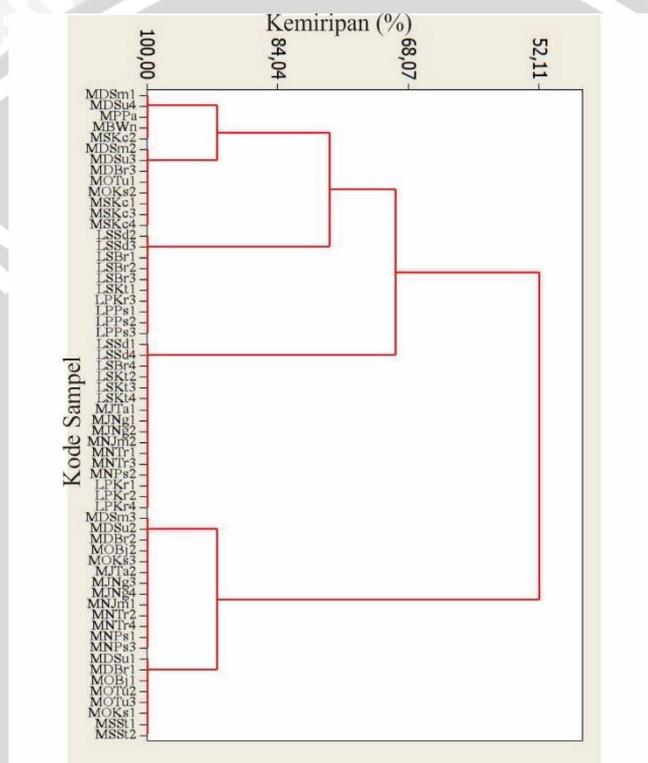


Gambar 5. Penampakan Warna Batang Pisang (a) Agung Talun (b) Candi Putih (c) Candi merah (d) Agung Malang (e) Agung Jawa (f) Byar

4.2.2.2. Variasi Karakter Morfologi Pada Buah

Variasi karakter selanjutnya pada buah, terdapat beberapa perbedaan pada karakter buah antara lain: jumlah buah, panjang buah, warna kulit buah sebelum

matang, dan rasa buah. Jumlah buah paling sedikit terdapat pada jenis pisang Agung Talun dengan jumlah buah tiap tandan tidak lebih dari 12 biji. Berbeda dengan pisang Agung Jawa dan Agung Malang, jumlah buah tiap tandan dikisaran 13 – 16 biji per tandan. Terkadang pula jumlah sisir tiap tandan pada pisang Agung Jawa dan Agung Malang dikisaran 1-2 sisir, namun jumlah buah tetap antara 13-16 biji per tandan. Jumlah buah pada pisang Candi Putih dan Candi Merah relatif sama, yaitu lebih dari 17 biji dan juga jumlah sisir 5-7 sisir.



dengan pisang Agung Talun, Agung Jawa, Agung Malang dan Byar dengan angka sebesar 52,11%.

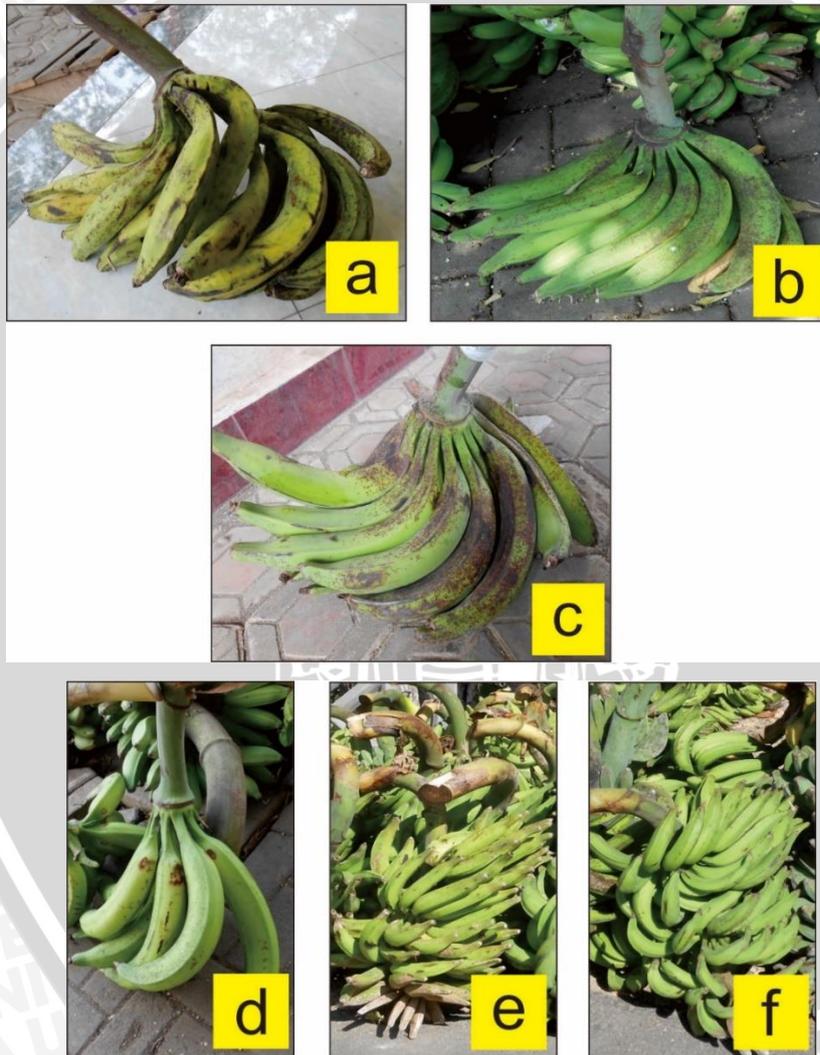
Karakter yang membedakan selanjutnya yaitu pada rasa buah, pada pisang Candi Merah dan Candi Putih memiliki rasa buah yang manis dengan tekstur daging buah yang lembut, meskipun manis dan cocok untuk pisang meja, banyak petani menjadikan pisang Candi Merah dan Candi Putih sebagai pisang olahan seperti gorengan, *chips*, selai, dan olahan lainnya. Pisang Agung Talun memiliki rasa yang hambar dan tidak memiliki rasa manis serta tekstur daging yang keras. Karena tekstur yang keras, pisang ini cocok untuk bahan olahan seperti keripik. Rasa pada pisang Agung malang, Agung Jawa, serta Byar memiliki rasa yang hampir sama, yaitu sedikit manis dengan tekstur daging yang keras.

Berdasarkan hasil dendogram karakter morfologi batang pada Gambar 5 menunjukkan bahwa perbedaan jumlah buah juga terjadi pada pisang Byar, dari 13 tanaman yang sudah ditemukan, terdapat 5 tanaman yang jumlah buah kurang dari 12 biji per tandan dan 7 tanaman yang jumlah buah lebih dari 17 biji per tandan. Dari keterangan petani yang menanam pisang Byar, bibit pisang Byar yang ditanam merupakan bibit yang diambil dari satu induk namun terkadang produksi pisang yang dihasilkan berbeda, ada yang menghasilkan kurang dari 12 biji per tandan dan ada yang menghasilkan lebih dari 17 biji per tandan dengan antara 1-2 sisir per tandan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi pisang Byar yaitu adanya tanaman naungan pada pisang. Dari 7 tanaman yang jumlah buah lebih dari 17 biji per tandan, terletak pada lahan tumpang sari dengan berbagai tanaman, antara lain sengon, cengkeh, mauni, dan singkong. Lain halnya pada 5 tanaman yang jumlah buah kurang dari 12 biji per tandan, letak tanaman pada lahan monokultur pisang. Dapat disimpulkan bahwa produksi pisang Byar dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dalam hal ini dipengaruhi oleh intensitas cahaya karena produksi pisang Byar akan lebih banyak apabila tanaman ternaungi.

Menurut Rene (2013), perubahan iklim mengakibatkan terjadinya gangguan dalam produksi tanaman sehingga mempengaruhi dinamika produksi pertanian secara global. Menurut Anonymous^c (2015), pada tahun 2015 terjadi fenomena alam yang disebut *el-nino*, yaitu gejala alam yang ditandai dengan air di Samudra Pasifik menjadi sangat hangat sehingga terjadi gangguan pola cuaca dan berdampak

pada berkurangnya curah hujan dan musim kemarau yang panjang. Perkiraan fenomena *el-nino* akan berlangsung pada Agustus 2015 hingga Januari 2016.

Perubahan iklim secara global juga mempengaruhi curah hujan rata-rata yang mengakibatkan berkurangnya ketersediaan air sehingga petani tidak melakukan penyiraman sebagai perawatan terhadap tanaman pisang. Berkurangnya pasokan air akan membatasi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Respon tumbuhan terhadap kekurangan air dapat dilihat pada aktifitas metabolisme, morfologi, tingkat pertumbuhan, dan produktifitasnya (Solihatun, 2005).

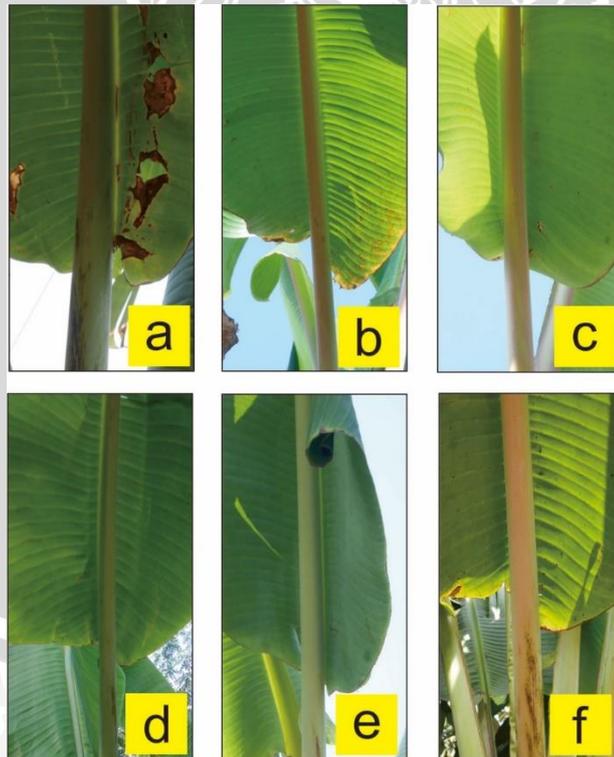


Gambar 7. Penampakan Buah Pisang (a) Agung Malang (b) Agung Jawa (c) Byar (d) Agung Talun; (e) Candi Putih; (f) Candi Merah

Faktor lingkungan lain yang dapat mempengaruhi produksi tanaman pisang yaitu pemupukan. Pemupukan adalah salah satu perawatan tanaman yang utama untuk mendapatkan hasil yang optimal. Peranan suplai unsur hara untuk tanaman

warna tepi tangkai daun, warna tangkai daun, panjang tangkai daun, lebar tangkai daun, warna permukaan atas daun, warna permukaan bawah daun, dan bentuk dasar tangkai daun tidak menunjukkan banyak perbedaan. Perbedaan terjadi pada warna tangkai daun dimana pada pisang Byar, Candi Merah, dan Candi Putih memiliki warna tangkai daun putih. Sedangkan pada pisang Agung Malang, Agung Jawa, dan agung Talun memiliki warna tangkai daun merah.

Pada karakter tipe tekuk daun, masing-masing mempunyai ciri ramping dengan tepi tegak, begitu pula dengan karakter tipe sayap, dari enam jenis pisang sama-sama tepi kering. Warna tepi tangkai daun dari semua tanaman yang ditemukan memiliki persamaan yaitu berwarna merah kekuningan. Panjang tangkai dan lebar tangkai daun masing-masing memiliki rata-rata panjang antara 50 – 70 cm dan lebar kurang dari 3,9 cm. Warna permukaan atas daun berwarna hijau, sedangkan warna permukaan bawah daun memiliki warna hijau sedang. Tingkat kekerabatan pada karakter daun yaitu 89,90 % yang artinya kemiripan pada masing-masing daun berdekatan hingga mencapai 89%.



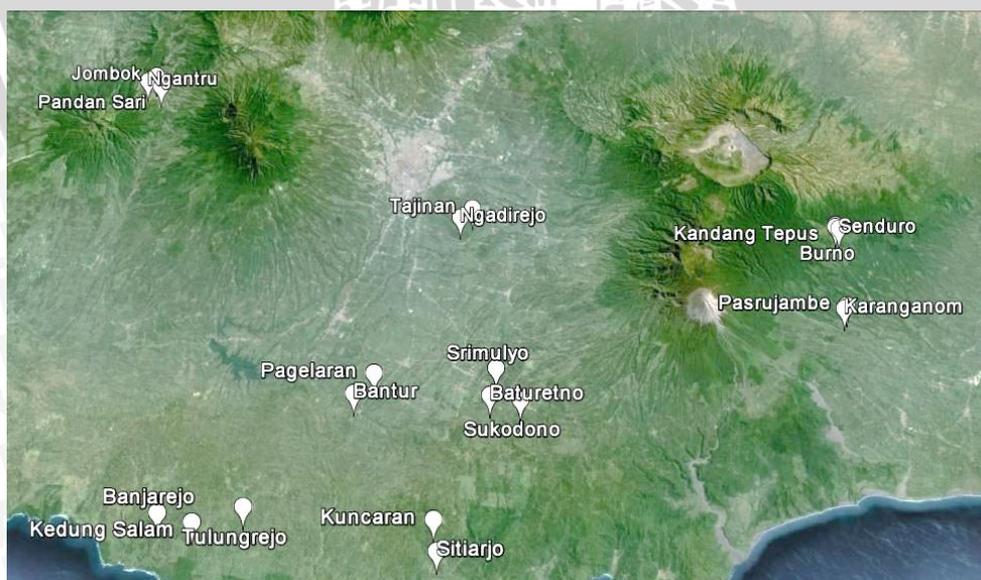
Gambar 9. Penampakan Daun Pisang (a) Byar (b) Agung Jawa (c) Agung Malang (d) Candi Merah (e) Candi Putih (f) Agung Talun

4.2.3 Persebaran Pisang Tanduk di Kabupaten Malang dan Lumajang

Hasil eksplorasi yang dilakukan pada sembilan Kecamatan di Kabupaten Malang dan Lumajang, didapatkan 20 titik pengamatan pada lokasi yang berbeda-beda. Pada peta lokasi pengamatan (Gambar 10) menunjukkan bahwa pada tiap titik pengamatan, memiliki persebaran yang merata dengan ketinggian yang berbeda.

Pada Kabupaten Malang, lokasi pengamatan berada pada Kecamatan Sumbermanjing Wetan (Desa Sitarjo) dan Kecamatan Donomulyo (Desa Banjarejo, Kedungsalam, dan Tulungrejo) yang memiliki ketinggian rendah (antara 0 – 200 mdpl). Kecamatan Dampit (Desa Srimulyo, Baturetno, dan Sukodono), Kecamatan Pagelaran (Desa Pagelaran) Kecamatan Bantur (Desa Bantur) dan Desa Kuncaran (Kecamatan Sumbermanjing Wetan) memiliki ketinggian menengah (antara 201 – 400 mdpl). Sedangkan pada Kecamatan Jabung (Desa Tajinan dan Ngadirejo) dan Kecamatan Ngantang (dega Pandansari, Jombok, Ngantru) memiliki ketinggian antara 401 – 700 mdpl.

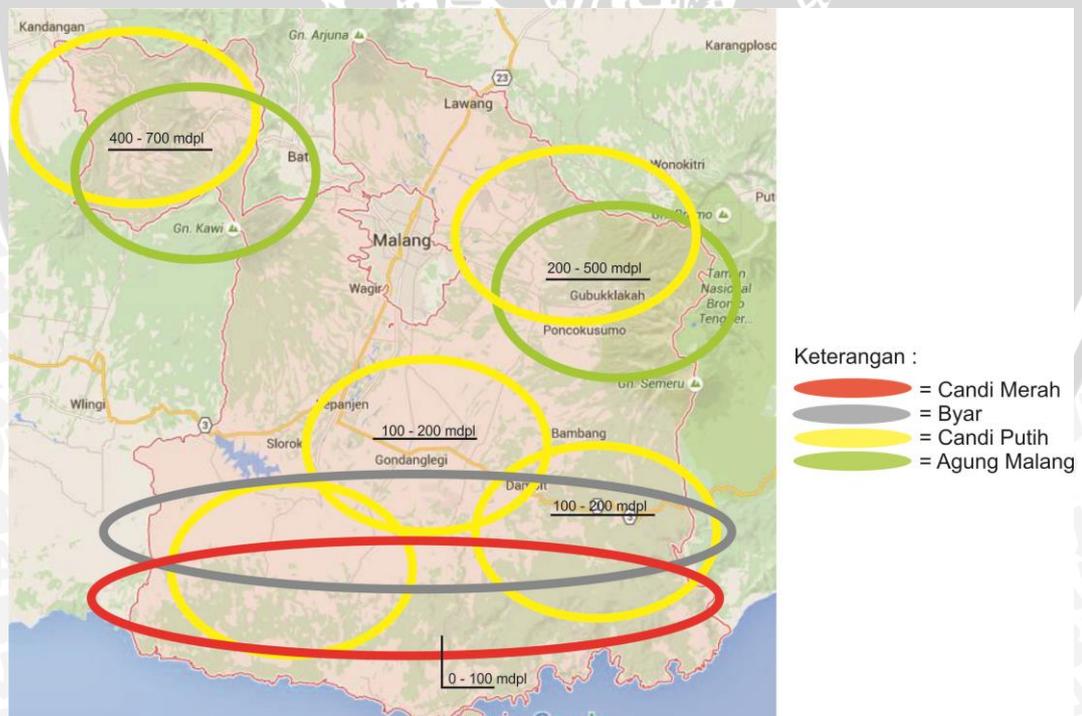
Pada Kabupaten Lumajang, pemilihan lokasi berdasarkan tingkat produksi pisang terbesar yaitu pada Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pasrujambe. Pada Kecamatan Senduro, pengamatan dilakukan di Desa Senduro, Kandang Tepus, dan Burno yang memiliki ketinggian 701 – 1000 mdpl. Sedangkan pada Kecamatan Pasrujambe (Desa Pasrujambe dan Karanganom) memiliki ketinggian antara 401 – 700 mdpl.



Gambar 10. Peta Lokasi Pengamatan (Anonymous^d, 2016)

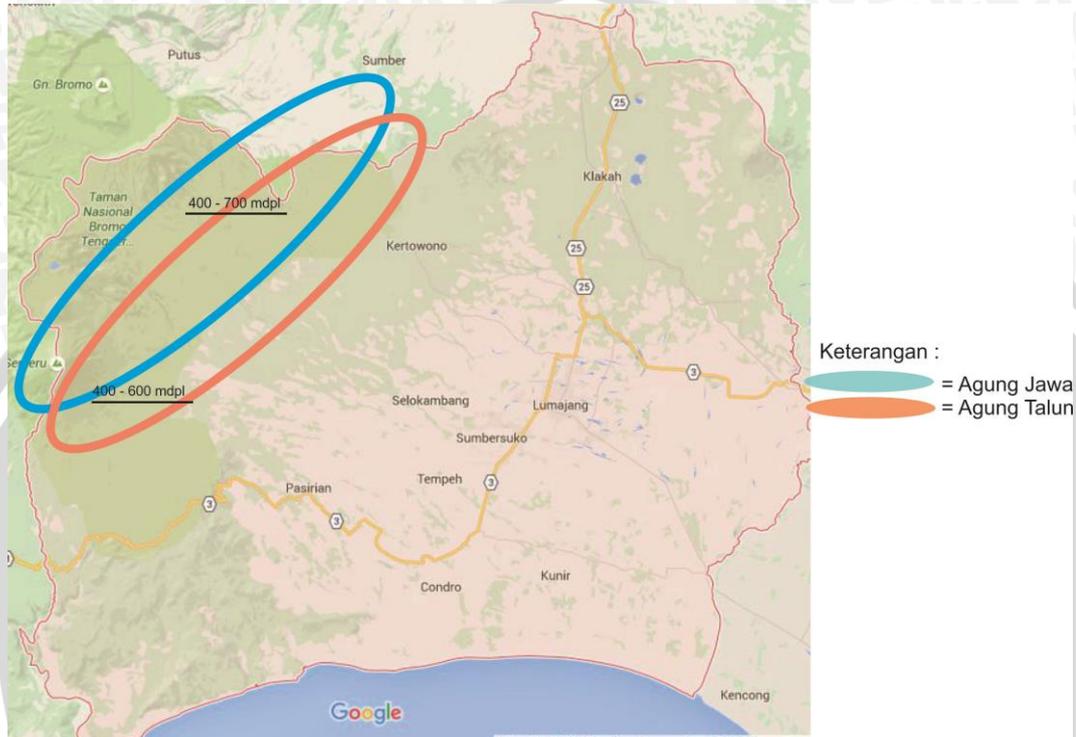
Pisang Agung Malang ditemukan pada dataran tinggi yaitu di Kecamatan Jabung (Desa Tajinan dan Ngadirejo) dan Kecamatan Ngantang (dega Pandansari, Jombok, Ngantru). Pisang Byar ditemukan pada dataran menengah yaitu pada Kecamatan Dampit (Desa Srimulyo, Baturetno, dan Sukodono), Kecamatan Pagelaran (Desa Pagelaran), Kecamatan Bantur (Desa Bantur) dan Kecamatan Sumbermanjing Wetan (Desa Kuncaran).

Pisang Candi Putih memiliki persebaran yang merata, terdapat di setiap lokasi pengamatan. Dari hasil pengamatan pisang Candi Putih, tidak ada perbedaan secara morfologi antara pisang Candi Putih yang berada pada ketinggian yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa, ketinggian tempat tidak mempengaruhi perkembangan dari pisang Candi Putih. Sedangkan pada pisang Candi Merah, ditemukan hanya pada dataran rendah dan menengah saja, tepatnya pada Desa Sitiarjo (Sumbermanjing Wetan), Banjarejo, Kedungsalam, dan Tulungrejo (Kecamatan Donomulyo) Baturetno, dan Sukodono (Kecamatan Dampit). Persebaran pisang Agung, Byar, Candi Putih, dan Candi Merah dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 11. Persebaran Pisang Tanduk Kabupaten Malang

Pisang Agung Talun ditemukan pada dataran tinggi di Kabupaten Lumajang yaitu pada Desa Senduro, Kandang Tepus, Burno (Kecamatan Senduro), Pasrujambe dan Karanganom (Kecamatan Pasrujambe). Sama halnya dengan pisang Agung Jawa yang ditemukan pada dua kecamatan tersebut. Persebaran pisang Agung Talun dan agung Jawa dapat dilihat pada gambar 12.



Gambar 12. Persebaran Pisang Tanduk Kabupaten Lumajang

Dari hasil pemetaan lokasi dan temuan sampel yang ada, dapat disimpulkan bahwa pada pisang Candi Merah ditemukan pada lokasi yang berbeda namun pada dataran yang sama, yaitu pada dataran menengah dan rendah dengan persebaran lokasi yang merata. Pisang Byar ditemukan pada dataran menengah di daerah selatan Kabupaten Malang dengan persebaran yang merata. Sedangkan pada pisang Agung Malang tumbuh pada dataran tinggi di daerah lereng pegunungan dengan lokasi yang berbeda. Pisang Agung Talun dan Agung Jawa ditemukan di dataran Tinggi Kabupaten Lumajang dengan persebaran yang merata.